AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora
e-ISSN : 2745-4584

Program Pascasarjana
IAI Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj
Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2022

MENGGUGAH KREATIFITAS MENGGAMBAR POSTER MELALUI PENUGASAN, PRESENTASI DAN APRESIASI

Mohammad Thoyib[1*]
[1]SMPN 2 Slahung
Email: [*]emhathoyyiburrahman159@gmail.com
No. WA: 081335751835

Abstract: *One way so that the implementation of Cultural Arts learning can be carried out effectively, namely by assignment, presentation of appreciation as an alternative step in order to streamline and streamline the learning process. The assignment method, appreciation presentation was chosen because in this method students are required to express a lot of ideas freely, of course with the supervision and guidance of the class teacher. The formulation of the problem in this study is: Can learning by exploring ideas / ideas improve students' ability to visualize the form of poster images in the Cultural Arts? This research was conducted at SMP Negeri 1 Sawoo Ponorogo with the object of research being class VIII A students, totaling 40 students. From the results of this study, it can be concluded that learning with the assignment method and presentation of appreciation can improve students' ability to give opinions about the results of creative poster drawings in the subjects of Cultural Arts. This can be seen from the graph calculation. The results of the assessment of the appreciation presentation before and at the end of each class cycle for class VIII A showed a significant increase in learning outcomes in cycle 1 to cycle 2 (71.58-80.0), namely 8.42 points, or 11.76 %. From the data, the percentage increase it can be explained that it turns out that the assignment and presentation methods in this study can improve students' abilities in making creative works and appreciating them*

Keywords: Penugasan, presentasi-apresiasi, gambar poster

Pendahuluan

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Mulyasa (2003), masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Begitu juga dengan sejumlah persoalan lain yang dihadapi pendidikan menimbulkan pertanyaan bagi berbagai pihak, baik dikalangan mayarakat umum maupun dikalangan ahli pendidikan dan guru ”apa yang salah dengan pendidikan nasional sehingga belum berhasil mengembangkan manusia Indonesia seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Pasal 31 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini berkaitan dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum, dan dapat diperolehnya pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Enam puluh dua tahun telah berlalu, sejak pemerintah memiliki kesempatan untuk mengatur pendidikan nasional bagi seluruh tanah air Indonesia, tetapi manusia Indonesia yang diharapkan lahir dan mampu mendorong tegak serta

jayanya Negara Kesatuan Republik Indonesia belum berhasil diwujudkan, bahkan yang terjadi justru sebaliknya adalah munculnya berbagai ekses dan gejala disintegrasi bangsa dengan reformasi yang kebablasan. Ketertinggalan kita sebagai bangsa Indonesia dalam menyiapkan mutu lulusan pendidikan pada berbagai tingkatan, selain disebabkan oleh belum adanya pembenahan total sistem pendidikan dan persekolahan kita selama ini, juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari adanya pengaruh warisan mental sistem pendidikan yang telah dilaksanakan pada masa kolonial penjajahan di negeri ini. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak dapat bangkit untuk membenahi sistem pendidikan persekolahan kita hari ini. Demikian sosok guru yang pekerjaan dalam bidangnya merupakan suatu proses melakukan perubahan sebagai pengetahuan baru yang ditemukan. Karenanya, pada seorang guru profesional tidak pernah ada istilah berhenti belajar. Inovasi dan pengembangan pengetahuan sebagai pengaruh positif dari motivasi belajar guru seperti ini dapat meningkatkan kualitas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) bagi peserta didik. Selama ini, kelihatannya secara umum profesi guru dalam sejarah perkembangannya, sedikit banyaknya telah mengalami pergeseran nilai, serta makna di tengah masyarakat. Pada awalnya, profesi guru dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat dan mulia, karena dengan profesi ini, peserta didik dapat memperoleh sejumlah pengetahuan, di samping memperoleh didikan moral (akhlak) serta dapat menumbuhkan gairah serta motivasi untuk bekerja (berbuat). Saat ini, nilai-nilai penghormatan masyarakat di samping peserta didik terhadap gurunya semakin luntur. Pergeseran ini disebabkan adanya apresiasi serta pandangan yang berubah dari masyarakat. Di antara pergeseran nilai yang terjadi selama ini secara filosofis, guru dipandang lemah dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moralitas (akhlak) kepada peserta didik, di samping rendahnya pengakuan terhadap profesi guru yang antara lain diindikasikan oleh rendahnya penghargaan (*reward*), sehingga tidak jarang lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang qur'ani, justru yang muncul adalah generasi yang keras, biadab, dan cenderung bertindak secara tidak manusiawi, sedangkan pergeseran makna diindikasikan oleh adanya pilihan bahwa profesi guru cenderung dinilai kurang terhormat dan bergengsi secara ekonomis, karena penghidupan serta profesi guru kurang memberikan masa depan yang lebih prospek dan memadai. Sebagai konsekuensinya, kepribadian peserta didik menjadi rapuh, kurang terbina dengan baik, di mana-mana orang tua dan masyarakat selalu dirisaukan oleh munculnya gejala kenakalan remaja pada masa usia sekolah. Dalam konteks ini, maka dampak globalisasi pada adanya kecenderungan rusaknya nilai-nilai moral (akhlak) anak bangsa, diperlukan adanya perlindungan atau proteksi (*protection*) terhadap dampak globalisasi di bidang moral, *flight* SDM, hilangnya akar budaya masyarakat setempat (lokal) meskipun pengaruh globalisasi sangat gencar dan cenderung lebih modern. Dengan kata lain, diperlukan adanya kemandirian SDM bagi pembangunan manusia seutuhnya. Untuk tujuan ke arah ini, maka tidak ada pilihan lain kecuali mereposisikan kembali peran guru dalam pembangunan sumber daya manusia. Artinya, di satu sisi daerah harus menganggap penting bahwa pembangunan sumber daya manusia yang tangguh dan bermoral hanya dapat dibangun melalui tersedianya guru yang berkualitas dan memadai di daerah, dan di sisi lain guru yang ada dan diangkat oleh daerah harus pula memahami bahwa sumbangan pemikiran, keilmuan dan moral yang diberikan akan bermanfaat bagi pembangunan daerah. Karena itu, guru harus mampu menempatkan diri sebagai sosok yang patut dicontoh dan ditiru utamanya bagi para peserta didik dan masyarakatnya. Keberadaan guru

hari ini patut diakui ternyata masih dihadapkan pada realitas yang tidak berimbang. Di satu sisi, guru memiliki tugas serta beban yang sangat berat dalam kerangka mencetak anak shaleh, sementara di sisi lain, guru belum mendapat *reward* yang sepadan dengan tugasnya, bahkan profesi yang disandangnya cenderung dinilai sebagai profesi kelas dua, hal ini terbukti dari masih kurangnya apresiasi terhadap profesi tersebut secara memadai. Bahkan yang tidak kalah menariknya, tingginya tingkat kebutuhan terhadap guru di daerah ternyata kurang diimbangi dengan peluang kerja (penerimaan tenaga guru). Pada sisi lain ternyata guru kita hari ini juga ternyata belum diimbangi dengan sejumlah kompetensi dan profesionalitas, sehingga harapan untuk mewujudkan anak shaleh sebagai *output* pendidikan rasanya jauh dari harapan belum lagi jika harapan ini dihadapkan pada gencarnya arus destruktif yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Bahkan ironisnya guru kita sampai hari ini juga kurang kompetitif bila dihadapkan dengan profesi lainnya dalam pasaran kerja dan rekayasa sosial dan pekerjaan.

Banyak Negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas Negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.

Namun, di negara-negara berkembang adopsi sistem pendidikan dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat perikemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hancur. Pola pikir yang semula terstruktur rapi menjadi kacau dan tidak menentu.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa belajar akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pembelajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru (Jamarah, 2006: 72).

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Sebelum memilih metode, guru harus menentukan tujuan yang ingin dicapai pada materi ini. Dengan begitu, mudahlah bagi guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara umum tujuan pembelajaran Seni Budaya adalah siswa (1)menghargai dan membanggakan Seni Budaya sebagai simbol budaya bangsa (2)memahami Seni Budaya dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan (3)memiliki kemampuan menggunakan Seni Budaya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial (4)memiliki disiplin dalam berapresiasi terhadap suatu karya seni (5)mampu menikmati dan memanfaatkan karya poster untuk berkomunikasi secara sosial, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berkreasi (6)menghargai dan membanggakan seni poster sebagai khazanah budaya bangsa Indonesia.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian, setiap warga dituntut untuk kreatif dalam menuangkan ide sehingga mampu untuk dikomunikasikan dengan lingkungannya. Bila setiap warga sudah trampil membaca makna yang tersirat dalam simbol verbal seperti gambar poster, maka komunikasi antarwarga akan berlangsung dengan baik.

Komunikasi dalam gambar poster yang dimaksud adalah di sini adalah suatu proses penyampaian maksud pesan pembuat karya kepada orang lain dengan menggunakan gambar yang menarik. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain. Hal itu disampaikan dalam aspek komunikasi visual berupa pesan yang dapat ditangkap dari penampilan gambar poster.

Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampa pesan dan penerima pesan. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pesan yang tersirat dalam goresan gambar, dan media visual yang digunakan.

Selama ini kecenderungan model komunikasi siswa dengan menggunakan gambar poster hanya ditangkap sebagai suatu pesan pasif, tetapi sesungguhnya komunikasi visual melalui. Hal ini diperparah dengan semakin banyaknya tayangan televisi yang menggunakan gambar visual yang tidak sesuai dengan pesan semata tetapi lebih megutamakan daya tarik semata, yaitu visualisasi yang sering digunakan anak-anak muda dalam pergaulan di kota.

Dampak yang paling parah adalah rendahnya kemampuan berkreasi siswa banyak terkomtaminasi dengan visualisasi yang kurang mendidik, seperti gambar *gaul*, sehingga memicu pada hasil belajar kreasi gambar poster umumnya rendah.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara agar pelaksanaan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif yaitu dengan menerapkan atau menggunakan metode pembelajaran sebagai langkah alternatif dalam rangka mengefektifkan dan mengefisiensikan proses pembelajaran.Temuan masalah-masalah dalam penelitian ini, adalah (1)Rendahnya kemampuan menangkap ide oleh siswa untuk dituangkan secara visual dalam media gambar(2)Rendahnya daya kreasi siswa dalam mengungkapkan gagasan yag diamatinya

dari lingkungan secara langsung. Maka dapat dirumuskan permasalahannya apakah pembelajaran dengan mengeksplorasi ide/gagasan dapat meningkatkan kemampuan siswa memvisualisasikan bentuk gambar poster pada mata pelajaran Seni Budaya kelas VIII A Semester II tahun 2017/2018 di SMP Negeri 1 Sawoo Ponorogo ?

Methode

Penelitian merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sawoo Ponorogo dengan obyek penelitian adalah siswa kelas kelas VIII A yang berjumlah 40 siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda atau beragam.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Seni Budaya yang siswanya sebagai obyek penelitian. Adapun obyek dan subyek penelitian tercantum dalam tabel pada lampiran PTK ini.

Untuk memperoleh data yang akurat dan data yang diperoleh tidak hilang, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membuat catatan dari hasil data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membuat catatan yang berdasarkan perkembangan siswa setiap selesai pembelajaran dengan apresiasi berbagai unsur gambar.

Untuk mengetahui perkembangan siswa dan untuk mengetahui daya kreativitas siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan gambar, maka setiap pertemuan peneliti melakukan apresiasi bersama siswa, sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk memahami efektifitas pengungkapan ide kreatifnya pada tema gambar poster mata pelajaran Seni Budaya. Data ini diambil dengan cara pemberian tugas presentasi berupa apresiasi kepada siswa setelah selesai siklus.

Hasil dan Pembahasan

Resume Utami Munandar (2004:49) menjelaskan bahwa banyak sekali penelitian di luar negeri yang banyak dilakukan mengenai ciri-ciri kepribadian kreatif. Penelitian di Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1977 (Utami Munandar) menggunakan *checklist dari Torrance*, menunjukkan bahwa tidak banyak kesamaan antara pendapat kelompok psikolog mengenai ciri-ciri pribadi kreatif dan pendapat guru tentang ciri-ciri murid yang ideal. Implikasi penelitian ini terhadap pengembangan kreativitas dalam system pendidikan dapat diduga. Dipertegas oleh Besemer dan Treffinger (1981) menyatakan bahwa produk kreatif dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan kriteria kebaruan, pemecahan dan kerincian serta sintetis. Manfaat dari penentuan produk kreatif ialah bahwa diketahui kekuatan dan kelemahan suatu produk. Namun suatu produk tidak perlu memenuhi semua kriteria. Sistem ini tahun 1997 di Indonesia baru dilakukan penelitian produk kreatif yang menghasilkan suatu system penilaian kreativitas siswa dalam mengarang dengan ruang lingkup kriteria penilaian berkaitan dengan aspek-aspek berfikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan untuk melakukan penelitian dalam bidang tugas.

Kekuatan teori Utami Munandar adalah pendekatan *empat P* (pribadi, pendorong, proses dan produk) sehingga dijadikan strategi untuk mengembangkan kratifitas siswa, dan untuk melakukan penelitian dalam bidang kreativitas. Korelasi hasil penelitian ini dengan kerangkan tulisan ini melihat dari dimensi kreativitas yang kronologis khususnya pada kreativitas menggambar yang dimiliki siswa sebab menggambar dipengaruhi oleh kemampuan dalam berkreativitas.

Konsepsi tentang kreativitas yang digunakan dalam mengidentifikasikan siswa berbakat di Indonesia ialah *"Tree-Ring Conception"* dari Renzulli dan kawan-kawan (1981) yang menyatakan bahwa tiga ciri pokok yang merupakan kriteria (persyaratan) kreativitas ialah keterkaitan antara:

- kemampuan umum di atas rata-rata,
- kreativitas di atas rata-rata, dan
- pengikatan diri terhadap tugas (task commitment cukup tinggi)

Gambar 5
Konsep Renzulli tentang Kreativitas
Sumber : Utami Munandar (2004 : 26)

Definisi operasional tentang kreativitas ini merupakan bagian esensial dari setiap program khusus untuk anak berbakat karena memberikan arah, baik untuk system identifikasi ataupun untuk praktek pendidikan khusus anak berbakat.

Suatu definisi merupakan pernyataan yang diungkapkan secara eksplisit, dan menjadi bagian dari kebijakan dan bahkan juga dari peraturan (Renzulli, 1981). Oleh karena itu adalah penting bahwa suatu definisi mengetahui tiga kriteria berbakat, yakni (1)harus berdasarkan riset tentang karakteristik orang berbakat (2)memberikan arah dalam seleksi dan atau pengembangan instrumen dan prosedur identifikasi (3)memberikan arah dan berkaitan dengan praktek program, seperti seleksi mencari dan metode instruksi serta seleksi dan pelatihan guru yang berbakat.

Riset tentang individu yang kreatif/produktif menunjukkan secara konsisten bahwa orang-orang yang mendapat pengakuan karena prestasi dan konstribusi kreatif mereka yang unik, memiliki tiga kelompok ciri-ciri yang berpautan. Yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas. Yang penting perlu diperhatikan ialah bahwa memiliki salah satu kelompok ciri-ciri, misalkan intelegensi yang tinggi belum tentu mencerminkan kreativitas , Berikut akan dibahas masing-masing "cluster" ciri-ciri tersebut.

Kreativitas kelompok (*cluster*) yang dimiliki anak/orang berbakat ialah kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Pengikatan Diri terhadap Tugas kelompok karakteristik ketiga yang ditemukan pada individu yang kreatif produktif ialah pengikatan diri terhadap tugas sebagai bentuk motivasi yang internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi

tanggung jawabnya, karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Galton meskipun menganut pandangan dasar genetis untuk kreativitas dan genius namun ia percaya bahwa motivasi intrinsic dan kapasitas untuk bekerja keras merupakan kondisi yang perlu untuk mencapai prestasi unggul. Sedangkan menurut Crutchfiel (1962) subjek yang kreatif dapat bertahan terhadap tekanan social karena orientasi yang lebih kuat terhadap tuntutan tugas. Kedua konsep kreativitas tersebut di muka mendasari strategi identifikasi siswa berbakat di Indonesia. Seperti dalam Proyek Pelayanan Pendidikan Anak berbakat yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan pada periode 1982 – 1986.

Masing-masing definisi kreativitas mempunyai maknanya sendiri. Manfaat dari definisi USOE (Davis & Rimm, 1985) ialah (1)tidak hanya mengenai intelegensi umum yang tinggi sebagai bakat, tetapi juga bakat dalam bidang akademik khusus, seperti matematika dan sastra, dan dalam bidang seni, di samping itu juga bakat kreatif kepemimpinan, dan psikomotor (2)mengakui bahwa siswa berbakat memerlukan program dan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, jadi membenarkan pengembangan program anak berbakat.(3)mengakui adanya dua tujuan fundamental dari program anak berbakat untuk membantu siswa berbakat mengembangkan potensi mereka yang tinggi, dan menyediakan pemimpin dan pemecah masalah kreatif yang terlatih bagi masyarakat (4)dengan mengakui adanya anak yang berbakat yang kemampuannya bersifat potensial (belum tentu sudah terwujud dalam prestasi yang tinggi), definisi ini ikut mempertimbangkan anak berbakat yang berprestasi di bawah taraf kemampuannya (*underachiever*)

Namun Renzulli (1981) memberikan kritik terhadap definisi USOE bahawa definisi tersebut mengabaikan motivasi atau *task-commitment* sebgai ciri afektif yang penting pada orang berbakat (1)manfaat dari definsi Renzulli ialah melihat keterkaitan: antara tiga kelompok ciri sebagai persyaratan kreativitas : kemampuan umum, kreativitas dan motivasi (pengikatan diri terhadap tugas) (2)serangkaian uraian tentang pengertian bakat dinyatakan bahwa siswa/orang yang dikatakan berbakat itu memilikli 3 ciri-ciri umum yaitu: kemampuan umum (IQ) di atas rata-rata, kreativitas, dan motivasi (pengikatan diri terhadap tugas).

Pengertian gambar poster adalah karya seni rupa dua dimensi yang berfungsi sebagai media penyampai pesan sosial.

Fungsi gambar poster antara lain untuk (1)sosialisasi kepada kalayak umum seperti menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Untuk mempermudah dapat dikomunikasikan dengan masyarakat maka perlu dilakukan propaganda (jawa= woro-woro), (2)menanamkan nilai-nilai Pendidikan seperti pemberantasan buta aksara, pentingnya belajar, pentingnya membaca buku, pentingnya mengikkuti kelompok belajar paket untuk mencerdaskan bangsa. Diwujudkan dalam bentuk gambar sehingga masyarakat lebih banyak mengetahui tentang informasi yang dimaksud dalam gambar poster, di kelas di pasang gambar-gambar poster pahlawan, pejuang dan tokoh kemerdekaan Indonesia berguna untuk menanamkan nilai pendidikan secara visual, tidak hanya menunjukkan wujud gambar manusianya saja, tetapi lebih pada nilai perjuangan yang telah dilakukannya semasa hidup, sehingga anak mau menghargai nilai-nilai hasil perjuangannya untuk diteruskan dengan menjaga dan memelihara serta mengembangkan nilai-nilai yang baik untuk masa depan yang lebih baik (3)bentuk himbauan,

seperti dalam menyikapi berbagai kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obat terlarang, maka dihimbau untuk berhati-hati melalui gambar yang mengesankan berbagai niali-nilai kemungkinan yang terjadi dan fenomena perkembangan masyarakat (4)gambar yang mengesankan ajakan kepada masyaralat agar mengikuti pesan yang disampaikan melalui gambar. Seperti contohnya mengikuti program keluarga kecil bahagia sejahtera (PKKBS) yang dikeluarkan oleh Dinas Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera yang dahulu bernama BKKBN. Anak cukup dua laki-laki- perempuan sama saja dan sebagainya (5) peringatan seperti menjaga kebersihan, seperti gambar yang membawa pesan Jagalah kebersihan, Kebersihan pangkal kesehatan dan sebagainya (6) anjuran sejenis dengan himbauan (7)sebagai larangan, seperti gambar yang dipasang dengan tulisan dilarang menebang hutan sembarangan mengakibatkan banjir. Gambar poster yang merupakan bentuk karya Lukis dua dimensi merupakan kreatifitas, imajinasi, ide, gagasan murni dari pekarya yang dicurahkan pada media.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengungkapkan ide adalah: (1)Persiapan atau perencanaan menggambar poster (a)tema gambar harus jelas, terpusat pada satu jenis gagasan (*centre of interest)* (b)menyiapkan bahan, alat dan media gambar(c)Ide atau gagasan ditulis secara singkat antara 3-8 kata (d)Kalimat yang diungkapkan dalam ide singkat, jelas dan komunikatif(e)Pemilihan huruf harus mudah dibaca. (2) Pelaksanaan berupa praktik menggambar (a)Membuat sketsa awal atau rancangan dengan memerptimbangkan komposisi gambar dalam media(b)Proses penyelesaian gambar(c)Mengatur kompisisi gambar dengan tulisan yang berupa slogan (d)Pemilihan warna yang tepat, mencolok sesuai ide yang diungkapkan(e)*Finishing*/penyelesaian gambar (3)Tindak lanjut diskusi(a) Mengungkapkan makna yang tersirat dalam gambar (b)Memberikan apresiasi terhadap gambar yang dibuat dengan mengungkapkan ide-ide yang kreatif dalam unsur gambar dan tulisan (c)Memberikan kesempatan kepada teman lain untuk dijadikan bahan pertimbangan guna penyempurnaan gambar yang sudah diungkapkan.

Kreatif atau tidaknya ide yang divisualisasikan dalam gambar poster dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :(a)Kecerdasan dalam mengungkapkan ide/gagasan (b)Sikap apresiatif terhadap gagasan dengan pengalaman yang perlnah dilakukan dalam mengamati atau menggambar sebelumnya(c)Ketrampilan motoriknya dalam menuangkan goresan pada media gambar (d)Bahan yang memadai sesuai dengan karakteristiknya (e)Suasana batin yang menyelimuti dalam proses menggambar (f)Kesesuaian antara kerumitan ide dengan teknik yang digunakan .

Rasionalisasi paparan ini dapat dinyatakan bahwa dalam pengungkapan ide atau gagasan seseorang harus melalui langkah-langkah yaitu persiapan, pelaksanaan atau praktik dan tindak lanjut apresiasi terhadap karya. Penuangan ide atau gagasan dapat dilakukan dengan lancar dan baik tidak hanya tergantung pada ketrampilan siswa saja melainkan juga ide yang diungkapkan dirasakan menarik atau tidak serta suasana batin yang dirasakan pada waktu menggambar. Dan yang lebih penting adalah siswa mempunyai bakat menggambar.

Karakteristik hasil karya kreatif adalah (a)Memiliki bentuk goresan yang unik (b) Model yang dihasilkan memberikan sentuhan hati bagio para penikmatnya (c)Pengungkapan ide dalam gambar memberikan kesan yang tersirat di dalam gambar, sehingga penikmat lebih banyak membaca dalam suasana hati masing-masing individu (b)Penggunaan teknik dalam menggambar memiliki karakter yang kekinian(c)Gagasan yang muncul merupakan gagasan cerdas dari

kolaborasi berbagai wawasan tentang gambar yang pernah ada, sehingga tidak imitatif (meniru belaka) (d)Menggambarkan keberbakatan ketrampilan menggambar yang khas.

Namun demikian perlu diperhatikan beberapa faktor kesulitan yang muncul dalam pengungkapan ide kreatif antara lain (1)Siswa yang kurang berbakat lebih menyulitkan dalam menemukan ide atau gagasan(2)Siswa yang wawasannya terhadap tema gambar yang dipilih tidak luas maka akan lebih sulit mengungkapkan ide-ide yang kreatif (3)Bahan, alat dan media yang tidak sesuai mengakibatkan pengungkapan ide tidak dapat maksimal sehingga kurang dapat memberikan daya tarik dan perhatian(4)Sempitnya wawasan mengakibatkan hasil gambarnya sangat mudah diterjemahkan dan kurang berisi makna yang mendalam sehingga karyanya mudah menjenuhkan.Untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yakni kesulitan dalam pengungkapan ide tersebut dapat dilakukan beberapa hal yang penting yaitu (a)Guru lebih banyak memberikan motivasi dan wawasan melaui deskripsi makna gambar (b)Guru lebih banyak memberikan contoh-contoh model gambar (c)Siswa diberikan latihan untuk mengungkapkan ide malalui kegiatan melihat berbagai pameran atau pergelaran dan lebih baik melakukan pameran kelompok atau kelas atau sekolah (d)Sekolah memanfaatkan berbagai kegiatan exposisi dan berbagai kegiatan sejenisnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan apresiasi (e)Sekolah menyediakan berbagai perangkat lunak untuk ditayangkan pada media pembelajaran seperti TV Media, Slide, OHP, LCD dan sebagainya (f)Mengoptimalkan waktu yang ada supaya banyak latihan berkreasi.

Hasil seluruh perlakuan siswa dapat dipaparkan sebagai berikut : Pembahasan hasil penelitian disajikan dan dibahas meliputi hasil observasi kegiatan siswa saat Pembelajaran, hasil angket siswa pada setiap akhir siklus, dan hasil *pre test* dan *post test* berupa isian portofolio setiap akhir akhir siklus.

Sebelum penelitian dilakukan pada titik yang sebenarnya, penelitian ini memiliki rencana untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi kinerja proses belajar mengajar yang prosesnya selalu dilakukan di dalam kelas, maka pertama peneliti sengaja mempersilahkan siswa untuk keluar kelas dan melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas yaitu di salah satu sudut halaman sekolah yang cukup rindang, dimaksudkan agar siswa tidak merasa tertekan dengan pengungkapan ide. Sellain itu di luar kelas kondisi anak lebih terasa *fresh* atau segar sehingga lebih terasa kondusif, kemudian siswa menyiapkan bahan, alat dan media sebagai persiapan praktikum menggambar poster. Untuk meningkatkan kemampuan siswa memberikan pendapat tentang persoalan faktual tentang gambar poster maka guru memberikan deskripsi awal tentang wawasan gambar poster, jenis, dan fungsinya. Ide yang diungkapkan disusun dalam tema awal dari kompetensi dasar gambar poster.

Siklus kedua ini pada dasarnya merupakan perbaikan dari siklus pertama dengan tetap memperdalam latihan dan apresiasi terhadap kekayaan ide atau gagasan tentang gambar poster. Jika permasalahan pada siklus pertama adalah sebagian siswa masih pasif, maka peneliti akan lebih memantau jalannya pembelajaran agar lebih efektif.

Dan selanjutnya peneliti menugaskan kepada semua siswa untuk mengungkapkan ide gagasannya berdasarkan tema yang diambil dan di tuangkan dalam tulisan yang dikiaskan dalam 3 sampai 8 kata. Setelah ditemukan kata-kata slogannya maka siswa kemudian mulai memvisualisasikan ke dalam media, setiap siswa setelah selesai menggambar harus mempresentasikan secara singkat makna yang tersirat dalam gambar. Akhirnya, peneliti (guru)

dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipraktikkan. Tes akhir diberikan berupa isian portofolio, kemudian setelah selesai maka kesimpulan sudah terbentuk dalam pikiran siswa. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri setelah siswa mengisi angket yang diberikan peneliti tentang kegiatan praktik menggambar poster. Hasil penelitian pada siklus pertama ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya pembelajaran praktikum menggambar poster yang dilakukan oleh siswa telah berjalan 60 % sesuai dengan apa yang direncanakan.

Tindakan siklus kedua pembelajaran akan dilakukan dengan memakai strategi yang sama, yaitu penugasan praktikum. Yang menjadi pertimbangan memilih strategi yang sama adalah agar pembelajaran tetap menarik dan lebih memaksimalkan pembelajaran. Hal ini penting untuk menimbulkan keaktifan dan memperdalam kreativitas belajar yang lebih tinggi.Dalam pelaksanaannya, setiap siswa tetap diberikan kekebasan untuk mengungkapkan ide sebagaimana pada siklus 1. Peneliti (guru) kemudian menuliskan tema gambar poster dan tujuan yang diharapkan. Siswa diberikan waktu 50 menit untuk menuangkan dan mempresentasikannya. Peneliti (guru) dan siswa memberikan kesimpulan bersama tentang materi mendiskusikan pokok persoalan. Setelah semua siswa faham materi yang telah dipelajari, peneliti (guru) memberikan tes akhir/post tes dengan isian portofolio tentang materi gambar poster. Selesai pengisian portofolio sebagai tes akhir, siswa mengisi angket yang diberikan peneliti (guru) tentang praktikum dan presentasi gambar poster

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Ini terlihat dari motivasi yang tinggi dari siswa untuk mengungkapkan gagasan secara bebas dan mempelajari materi pelajaran.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Bahkan mendapatkan perkembangan yang sangat baik. Kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan lebih meningkat daripada pelaksanaan tindakan saat siklus 1

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan baik. Ini terlihat dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa yang tekun melaksanakan praktik dan mempelajari materi melalui apresiasi hasil karyanya. Namun masih ada beberapa siswa yang masih pasif, karena beberapa faktor diantaranya kesulitan menangkap ide (*kecerdasan logical mathematic*)-nya agak kurang, ada yang kurang memiliki bakat (*psikomotorik*)-nya rendah dan sulitnya dalam mengungkapkan ide (*linguistic*)-nya kurang

Dari hasil pengamatan pada siklus 1 maka langkah yang harus dilakukan adalah menjaga agara aspek kualitas belajar siswa yang sudah membaik dapat dipertahankan dan terus memberi motivasi siswa supaya meningkatkan keinginannya untuk berapresiasi. Karya seni yang baik dan menarik terus diusahakan agar semua siswa bisa menjadi lebih kreaktif pada pertemuan selanjutnya.

Sesuai dengan hasil pengamatan, maka permasalahan-permasalahan yang dapat dijadikan bahan refleksi adalah bagaimana pertemuan selanjutnya pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dengan hasil karya yang lebih kreatif. Untuk itu perlu sedikit perbaikan-perbaikan. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan terus strategi yang telah diterapkan dengan terus

memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran, menambahkan peran siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kerjasama dengan siswa yang lain

Hasil angket siswa yang diambil pada setiap siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Rekapitulasi hasil angket setelah proses pembelajaran di kelas kelas VIII A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Siklus		
			Pra (%)	1 (%)	2 (%)
1.	Apakah pembelajaran praktikum gambar poster menyenangkan ?	Ya	50	60	85
		Tidak	50	40	15
2.	Apakah pembelajaran dengan melakukan praktikum dan presentasi mudah memahami materi?	Ya	60	75	85
		Tidak	40	25	15
3.	Apakah kalian mengalami kesulitan dalam praktik ?	Ya	35	15	10
		Tidak	65	85	90

Grafik penilaian rata-rata hasil isian presentasi dalam format fortofolio sebelum siklus dan tiap akhir siklus adalah sebagai berikut

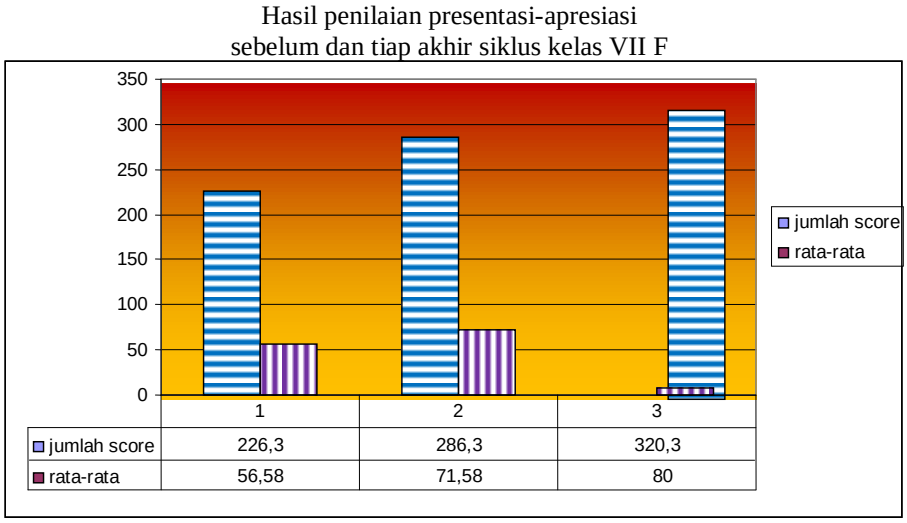

Grafik 1.

Grafik hasil presentasi sebelum dan tiap akhir siklus kelas kelas VIII A

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan tindakan siklus 1, respon yang terjadi dari siswa masih rata-rata berimbang. Ada beberapa anak yang memiliki daya presentasi yang cukup baik karena faktor bakat dan kecerdasan. Faktor secara umum yang mempengaruhi adalah adanya keberagaman kemampuan pada diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan menerima pendapat siswa yang lain.

Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam penuangan ide pada siklus 2 dalam memberikan persentasi ide atau gagasannya terhadap persoalan yang dikemukakan oleh peneliti

(guru). Minat siswa meningkat karena memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada saat dilaksanakan presentasi dan paresiasi terhadap hasil karya.

Grafik penghitungan menunjukkan kenaikan hasil belajar yang signifkan pada siklus 1 ke siklus 2 (71.58-80.0) yaitu 8.42 poin, atau 11.76 %. Dari data peningkatan prosentase tersebut tersebut dapat dipaparkan bahwa ternyata dengan kebebasan penuangan ide bebas, presentasi dan apresiasi pada pembelajaran ini dapat meningkatkan ide-ide kreatif siswa pada pembelajaran gambar poster mata peljaran Seni Budaya.

Pembelajaran dengan kebebasan penuangan ide atau gagasan melalui praktikum, presentasi dan apresiasi dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam menggambar poster pada mata pelajaran Seni Budaya

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa

Budi, Sanusi, dkk. 2004. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Darajat, Zakiyah. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta

Faisal Sanapiah. 1989. *Penelitian Sederhana*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh

Hasibuan JJ, Sulthoni. 2004. *Kemampuan Dasar Mengajar.* Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan

Roestiya. 1989. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Bima Aksara

Sudjana, Nana.1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Thoyib, Mohammad. 2005. *Teknik dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Hand out) dari follow up LPMP Jawa Timur*. Ponorogo. MGMP SB.

_____2006. *Alpabis*, modul pembelajaran seni rupa (diktat) dicetak untuk kepentingan sendiri. Ponorogo

Tim. 2006. LKS *Kertakes* . SMP 2 . Pengembangan materi seni rupa MGMP Kab. Ponorogo

Warta, Sri Sukaisi Adimi., dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka